

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

TPA saat ini sudah bukan lagi sekadar tempat pembuangan akhir melainkan telah bertransformasi menjadi tempat pemrosesan akhir yang memiliki peran strategis dalam sistem manajemen persampahan modern. Perubahan paradigma ini menekankan bahwa TPA tidak hanya berfungsi sebagai lokasi penimbunan sampah tetapi juga sebagai tempat dilakukannya berbagai proses pengolahan sampah seperti pemilahan, pengurangan volume, pengomposan, daur ulang, hingga pengolahan residu secara aman dan ramah lingkungan. Dengan demikian, keberadaan TPA diharapkan mampu meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) merupakan komponen paling dalam sistem manajemen persampahan. Salah satu program nasional di setiap daerah terkait sarana dan prasarana persampahan yaitu penyediaan TPA sebagai konsep keberlanjutan manajemen pengelolaan sampah. TPA disediakan oleh pemerintah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pelayanan kepada masyarakat. Kebersihan lingkungan dan TPA yang aman akan memberi keuntungan bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan secara menyeluruh. Pengadaan TPA dimaksudkan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan akibat penimbunan sampah.

Sampah dapat kita jumpai dimanapun kita berada, karena semua aktifitas yang dilakukan pasti menghasilkan suatu buangan padat yang biasa disebut sampah. Aktivitas yang dilakukan oleh manusia dilakukan pada lokasi berbeda,

misalnya aktivitas yang dilakukan sehari-hari di rumah maka akan menimbulkan sampah di sekitar perumahan, begitu pula aktivitas yang dilakukan di sarana umum seperti taman bermain, rumah sakit, pasar, dan lainnya pasti akan terlihat adanya sampah.

Sampah merupakan salah satu permasalahan kompleks yang dihadapi oleh Indonesia saat ini. Masalahnya pencemaran lingkungan yang ditimbulkan oleh sampah dan menjadi sebab serta permasalahan serius di hampir seluruh pemerintah kabupaten atau kota masalahnya tersebut muncul disebabkan oleh sampah yang tidak ditangani dengan baik. Rendahnya kesadaran masyarakat, pengelolaan sampah yang kurang efektif, serta keterbatasan kemampuan dalam pembiayaan menjadi faktor pendukung yang mengakibatkan masalah tersebut. Pertambahan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menimbulkan bertambahnya volume jenis dan karakteristik sampah yang semakin beragam pengelolaan sampah selama ini belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat.

Pengelolaan sampah yang tidak baik akan menjadikan sampah sebagai tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti lalat, tikus, serangga, dan jamur. Pengaruh sampah pada kesehatan dikelompokkan menjadi dua. Pertama, pengaruh langsung terhadap kesehatan disebabkan karena adanya kontak langsung antara manusia dengan sampah misalnya sampah beracun, sampah yang bersifat korosif terhadap tubuh, sampah karsinogenik dan sebagainya. Selain itu ada pula sampah yang mengandung kuman patogen sehingga dapat menimbulkan penyakit. Sampah ini bisa berasal dari sampah rumah tangga dan

sampah industri. Kedua, pengaruh tidak langsung umumnya disebabkan oleh vektor yang membawa kuman penyakit berkembang biak di dalam sampah dan menularkannya kepada manusia. Sampah apabila ditimbun sembarangan dapat menjadi sarang lalat, nyamuk dan tikus.

Dalam mengelola sampah dibutuhkan sarana dan prasarana serta peralatan dalam mengelola sampah. Kebutuhan akan sarana pengolahan sampah dirasakan sangat penting untuk kelancaran pengolahan sampah baik pada sumber sampah maupun pada suatu wilayah. Kurangnya sarana pengolahan sampah menyebabkan terjadinya penumpukan sampah baik pada sumber sampah maupun pada pengumpulan sampah. Sarana pengolahan sampah yang berupa lahan atau alat besar memerlukan perencanaan yang baik agar sarana yang disiapkan benar-benar dapat menunjang pengolahan sampah.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menjelaskan bahwa pemerintah baik pemerintah pusat, provinsi maupun daerah bertugas menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan yang memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan dan strategi dalam pengelolaan sampah, memberikan sarana dan prasarana untuk kepentingan pengelolaan sampah, menyediakan lokasi untuk TPS ataupun TPA serta kewenangan lainnya. Pengelolaan sampah menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah sebagai landasan hukum pelaksanaan pengurangan dan penanganan sampah diwilayahnya. Peraturan Daerah

Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 menegaskan bahwa pengelolaan sampah dilaksanakan melalui prinsip tanggung jawab bersama antara pemerintah daerah dan masyarakat, serta mewajibkan penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 juga menegaskan bahwa pemerintah daerah berkewajiban menyediakan sarana dan prasarana persampahan, termasuk TPA, sedangkan masyarakat bertanggung jawab melakukan pemilahan dan pengumpulan sejak dari sumbernya.

Ketidakseimbangan pengelolaan sampah terjadi di kawasan pedesaan khususnya di daerah pemukiman padat penduduk disebabkan oleh banyaknya hal, misalnya kurang efektifnya peranan elemen-elemen pengelola sampah, kurangnya sarana dan prasarana seperti sarana pewadahan, sarana pengumpulan, jumlah dan persebaran TPS dan alokasi lahan TPA, serta keterbatasan pendanaan. Keterbatasan ini menuntut pemerintah daerah untuk melakukan inovasi dalam usaha untuk mengatasi dan mengantisipasi permasalahan persampahan.

UPTD TPA Tebing Liring yang berada di kecamatan Amuntai Utara memiliki peran penting dalam pengelolaan sampah di kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), pada tahun 2025 tercatat sebanyak 34,784.50 ton sampah masuk ke TPA Tebing Liring dengan rata-rata sekitar 95 ton per hari. Jumlah tersebut menunjukkan tingginya beban kerja yang harus ditangani oleh UPTD TPA Tebing Liring.

Berdasarkan hasil pengamatan pengamatan awal, ditemukan beberapa fenomena permasalahan sebagai berikut:

1. Keterbatasan sarana berupa alat pencacah sampah yang hanya tersedia satu unit di UPTD TPA sehingga proses pengolahan sampah menjadi kurang optimal karena alat tersebut harus digunakan untuk menangani volume sampah yang cukup besar setiap harinya.
2. Jumlah petugas yang tersedia belum sebanding dengan beban kerja dan volume sampah yang masuk ke TPA, sehingga pelaksanaan operasional menjadi kurang maksimal dan berpotensi menimbulkan penumpukan sampah.
3. Sampah yang masuk ke TPA masih dalam kondisi bercampur sehingga proses pengelolaan dan pengolahan sampah belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan sampah di UPTD TPA Tebing Liring dalam pengelolaan sampah masih menghadapi kendala. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "PENGELOLAAN SAMPAH PADA UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH TPA TEBING LIRING KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA".

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian terkait Pengelolaan Sampah pada UPTD TPA Tebing Liring kabupaten Hulu Sungai Utara dapat dilaksanakan lebih mendalam, maka penelitian tersebut difokuskan kepada beberapa aspek pokok teori pengelolaan dalam buku Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi karya George R. Terry dan Leslie W. Rue (2020:8) sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Pengorganisasian (*Organizing*)
3. Kepegawaian (*Staffing*)
4. Pengarahan (*Motivating*)
5. Pengawasan (*controlling*)

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengelolaan sampah di UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pengelolaan sampah di UPTD TPA Tebing Liring kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan sampah di UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara.
 - b. Untuk mengetahui apa saja faktor yang memengaruhi pengelolaan sampah di UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Secara Teoritis

diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat guna pengembangan ilmu administrasi publik dalam pengelolaan sampah.
 - b. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak terkait, mengenai pengelolaan sampah pada UPTD TPA Tebing Liring di kabupaten Hulu Sungai Utara.

c. Manfaat Secara Akademik

Dapat memberikan wawasan bagi penyusun dan para mahasiswa serta akademisi, agar dapat mengetahui bagaimana pengelolaan sampah di UPTD TPA Tebing Liring Kabupaten Hulu Sungai Utara.

